

## Hadis-Hadis Tentang Syafaat Dalam Kitab Sahih Muslim

*(Hadiths about Intercession in the Book of Sahih Muslim)*

Nawir Yuslem<sup>1</sup>, Ardiansyah<sup>2</sup>, Mukhtaruddin<sup>3</sup>,  
Ismail Fahmi Arrauf Nasution<sup>4\*</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sumatera Utara, <sup>3</sup>Madrasah Ulumul Quran Langsa, <sup>4</sup>IAIN Langsa, Indonesia

\*Corresponding author: [ismailfahmiarraufnasution@iainlangsa.ac.id](mailto:ismailfahmiarraufnasution@iainlangsa.ac.id)

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2909

Submitted: 2021-06-16 | Revised: 2021-08-17 | Accepted: 2021-08-22

**Abstract:** This article discusses the Hadith about syafaat (intercession) in Sahih Muslim using the thematic hadith approach. The term syafaat (intercession) comes from the root word syafu or syafā'ah which literally means intercession (help) to convey a request to Allah or mediation, intercession or intermediary between two people. The author traces the hadiths in Sahih Muslim that talk about the topic of intercession, the result is found that in Sahih Muslim this word with its various derivations (isytiqaq) is repeated 38 times spread over 30 hadiths. In terms of structure or form of expression, the terms of intercession that are spread in Sahih Muslim appear at least in five forms of invented words (isytiqaq) each of which implies different meanings. The following article discusses at least seven kinds of expression of syafaat (intercession) with various meanings with various pressures, such as the substance of intercession, the purpose of intercession, the limitations of intercession, the way to obtain intercession, the giver and recipient of intercession, the time of the appearance of intercession, and the conditions for intercession to occur. The elaboration of these topics intends to emphasize the meaning of intercession and the matters related to it.

**Keyword:** intercession; help; hadith; Sahih Muslim

**Abstrak.** Tulisan ini membahas hadis tentang syafaat dalam Sahih Muslim dengan menggunakan pendekatan hadis tematik. Term syafaat berasal dari akar kata *syafu* atau *syafā'ah* yang secara bahasa berarti perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah atau mediasi, perantaraan atau penengah antara dua orang. Penulis menelusuri hadis-hadis dalam sahih muslim yang berbicara topik syafaat, hasilnya ditemukan bahwa dalam sahih muslim kata ini dengan berbagai derivasinya (isytiqaq) diulang sebanyak 38 kali yang tersebar dalam 30 hadis. Dilihat dari segi struktur atau bentuk pengungkapan, terma syafaat yang tersebar di dalam Sahih Muslim setidaknya muncul dalam lima bentuk kata jadian (*isytiqaq*) yang masing-masing implikasi makna yang berbeda-beda. Tulisan ini membahas sedikitnya tujuh macam pengungkapan syafaat

dengan berbagai pemaknaan dengan tekanan yang beragam, seperti misalnya substansi syafaat, tujuan syafaat, batasan syafaat, jalan mendapatkan syafaat, pemberi dan penerima syafaat, masa munculnya syafaat, dan syarat terjadi syafaat. Elaborasi dari topik-topik tersebut bermaksud untuk menegaskan pemaknaan terhadap syafaat dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

**Kata Kunci :** syafaat; pertolongan; hadis; sahih muslim.

## Pendahuluan

Kehidupan manusia di dunia merupakan sebuah proses menuju pada kehidupan berikutnya, yaitu kehidupan di alam akhirat setelah manusia mengalami kematian dan dibangkitkan dari kematiannya. Dalam menjalani kehidupan, manusia terkadang dihadapkan pada pilihan antara melakukan amal yang baik dan jahat. Apabila seseorang melakukan amalan yang baik, maka ia akan dijanjikan surga oleh Allah. Sementara bagi yang melakukan amal kejahatan, maka ia akan dihalaikan pada siksaan dengan masuk neraka.<sup>1</sup>

Setiap mukmin yang pernah melakukan kebaikan meskipun sedikit, maka ia dapat berkemungkinan akan diberikan bantuan di akhirat, baik dengan pertolongan dari Rasulullah saw., *Sadiqin*, ulama, orang-orang salih ataupun dari kasih sayang serta karunia Allah atas inisiatif Allah sendiri,<sup>2</sup> sejauh manusia yang akan mendapatkan bantuan itu tidak menyekutukan Allah (syirik).

Bantuan yang akan diperoleh manusia, baik di dunia maupun hari akhirat, sering orang menyebutnya dengan istilah syafaat.<sup>3</sup> Syafaat juga bisa berarti perantaraan (intermediasi) atau penengah antara dua orang. Adapun kata الشَّافِعُ adalah bentuk isim *fa'il* dari شَفَعَ yang berarti صَاحِبُ الشَّفَاعَةِ, yaitu pemilik atau pemberi syafaat, atau bermakna الْمُعِينُ yaitu pembela atau penolong. Sedangkan secara istilah, syafaat adalah: Pertolongan pihak ketiga kepada pihak yang membutuhkannya dalam rangka memberikan suatu manfaat atau menolak suatu mudarat<sup>4</sup>. Sebagai contoh, dalam rangka memberikan suatu manfaat adalah syafaat Nabi saw. kepada calon penghuni surga agar dapat segera masuk surga dan dalam rangka menolak suatu mudarat adalah syafaat Nabi saw. kepada calon

<sup>1</sup>Aan Supian, "Metode Syarah Fath Al-BariI (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman)," *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (June 10, 2017), doi:10.29300/nuansa.v10i1.632.

<sup>2</sup>Benny Afwadzi, "Tinjauan Semiotika Atas Pemahaman Hadith Dalam Kitab Fath Albari Karya Ibn Hajar Al'Asqalani," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, no. 1 (June 30, 2020): 97, doi:10.22515/ajpif.v17i1.1935.

<sup>3</sup>Iim Muslimah, *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)* (Jakarta: IIQ, 2017).

<sup>4</sup>Amin Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby," *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (December 27, 2016): 279–304, doi:10.21580/teo.2016.27.2.1069.

penghuni neraka untuk tidak masuk ke dalam api neraka atau membebaskannya dari azab<sup>5</sup>.

Imam Muslim menyebutkan hadis tentang *syafa'at* antara lain hadis berikut ini, yaitu:

... ثُمَّ كَذَلِكَ ثُمَّ حِجْلُ الشَّفَاعَةِ وَيَشْفَعُونَ حَتَّى يُخْرَجَ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... (رواه مسلم)

[...Kemudian syafaat diizinkan. Mereka pun meminta syafaat, sehingga mereka dapat keluar dari Neraka, yaitu orang yang mengucapkan, *Lā Ilaha Illallah* ...]. (HR. Muslim)<sup>6</sup>.

Hadis di atas sesuai dengan ayat Alquran yang membahas tentang syafaat, antara lain firman Allah berikut ini:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

[Dan sembahsan-sembahsan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)]. (QS. 43/ *aḥ-Zukhruf*: 86)<sup>7</sup>

Persoalan syafaat adalah salah satu hal yang istimewa dalam Islam dan merupakan akidah yang benar serta salah satu ajaran dari Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada umatnya agar mereka dapat menghilangkan kegelisahan terhadap siksaan yang berkelanjutan di akhirat.

Berdasarkan dari penjelasan yang ada, syafaat hanya terjadi dengan izin dan kehendak dari Allah dan diberikan mandat kepada Nabi Muhammad untuk menjalankannya dan untuk memberikan kepada siapa saja yang dipilih oleh Nabi Muhammad saw. sendiri baik ketika ia masih hidup maupun bantuan yang akan diberikan di akhirat nanti ketika kehidupan baru akan dimulai.

Selain dalam Alquran yang banyak menyebutkan ayat-ayat tentang bantuan dalam bentuk syafaat yang tidak perlu diragukan lagi kesahihan dalil yang menjelaskan tentangnya, juga banyak terdapat dalam hadis termasuk hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang tidak perlu diragukan lagi kesahihannya karena mayoritas ulama mengakuinya sebagai hadis yang sahih, maka penelitian ini berfokus pada penjelasan hadis-hadis tentang syafaat yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

<sup>5</sup>Yuli Ayu Afriyanti, "Sang Pemberi Syafaat (Mengenal Para Pemberi Syafaat Dihari Akhir)" (INA-Rxiv, December 30, 2018), doi:10.31227/osf.io/cgxy9.

<sup>6</sup>Agusman Damanik, "Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara," *SHALIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 1, no. 1 (August 29, 2018), doi:10.51900/shalih.v1i1.1886.

<sup>7</sup>"Qur'an Kemenag," accessed August 17, 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

## Substansi Syafaat

### *Pengertian Syafaat*

Kata syafaat berasal dari bahasa Arab, yaitu “شفاعة - شفعا - يشع - شفيع” dan kata ini telah dijadikan sebagai bahasa Indonesia yang baku<sup>8</sup>. Secara bahasa, syafaat berarti perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah atau mediasi<sup>9</sup>. Maksudnya, perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudarat (siksa) bagi orang lain. Dengan kata lain, syafaat adalah permohonan ampunan (kepada Tuhan) atas dosa-dosa orang lain. Orang yang memberikan syafaat disebut dengan syafi<sup>10</sup>.

Sedangkan syafaat menurut istilah adalah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-‘Usaimīn (1925-2001 M) sebagai berikut:

والشفاعة هي التوسط للغير لجلب منفعة أو دفع مضرة

[Syafaat adalah menengahi bagi yang lain untuk mendapatkan manfaat atau menghilangkan kemudaratan]<sup>11</sup>.

Syafaat juga bisa berarti perantaraan atau penengah antara dua orang. Adapun kata الشَّفَاعَةُ adalah bentuk isim fa’il dari شَفَعَ yang berarti صَاحِبُ الشَّفَاعَةِ, yaitu pemilik atau pemberi syafaat, atau bermakna الْمُعِينُ yaitu pembela atau penolong. Sementara menurut Muhammad Imran menjelaskan bahwa syafaat secara syar’i ialah bantuan dari pihak ketiga kepada pihak lain yang membutuhkan dalam rangka memberikan suatu manfaat atau menghindari dari kemudaratan<sup>12</sup>. Syafaat semacam ini menurutnya bisa berbentuk bantuan Rasul kepada calon penghuni surga supaya segera masuk surga dan dalam rangka menghindari kemudaratan seperti bantuan Rasul kepada calon penghuni neraka supaya tidak disiksa dalam neraka atau dapat membebaskan manusia dari siksa<sup>13</sup>.

<sup>8</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Progressif, 1997), 1579.

<sup>9</sup> Khotim Hanifudin Najib and Achmad Habibullah, “Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (December 31, 2020): 171–82, doi:10.25217/jf.v5i2.1175.

<sup>10</sup> Mesakh Jasmin, “Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah,” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (June 1, 2006): 34–40, doi:10.25278/jj71.v4i1.133.

<sup>11</sup> Damanik, “Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara.”

<sup>12</sup> Muhammad Imran, “Sahabat Nabi SAW Dalam Perspektif Sunni Dan Syi’ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis),” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (January 31, 2018), doi:10.30984/ajip.v1i1.497.

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadhol, “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 03 (December 28, 2017), doi:10.30868/at.v2i03.193.

Syafaat adalah manifestasi dari rahmat Tuhan yang Allah berikan pada hamba yang berbuat maksiat dan para ‘pendosa’, seperti halnya juga merupakan bagi Rasulullah saw. untuk memberikan syafaat pada umatnya. Syafaat ini ada pada diri para Nabi, Malaikat, para ulama, para syuhada, orang-orang sholeh, anak-anak orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan yang mati saat waktu kecil. sebagian amalan juga dapat memberikan syafaat. Alquran akan memberikan syafaat bagi siapapun yang membaca dan mengamalkannya. Puasa pun akan memberikan bagi siapapun yang melakukannya. Sesungguhnya seseorang tidak dapat memberikan syafaat pada lainnya disisi Allah kecuali atas izin dan keridaan-Nya<sup>14</sup>.

Dalil adanya syafaat berdasarkan firman Allah berikut ini:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

[Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan]. (QS. 39/az-Zumar: 44)<sup>15</sup>

Sedangkan dalil syafaat dalam hadis antara lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ.

[Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Setiap Nabi mempunyai doa yang telah dikabulkan, sedang aku ingin menyimpan doaku sebagai syafa’at untuk umatku di Akhirat nanti”]. (HR. al-Bukhari).<sup>16</sup>

### **Konsep Syafaat dalam Kitab Sahih Muslim**

Konsep syafaat dalam hadis Sahih Muslim disebutkan dalam tiga puluh tiga hadis yang terdiri dari proses syafaat terjadi, sebab-sebab mendapatkan syafaat dan penyebutan bahwa Nabi Muhammad mendapatkan kelebihan dari Nabi lainnya dalam hal syafaat tersebut.

#### 1. Substansi *Syafaat* dalam Kitab Sahih Muslim

<sup>14</sup> Sitti Trinurmi, “Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (December 1, 2015), [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2562](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562).

<sup>15</sup> “Qur’an Kemenag.”

<sup>16</sup> Mursalim, “Doa Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Ulum* 11, no. 1 (June 1, 2011): 63–78.

Pembahasan substansi untuk masalah ini adalah hadis tentang syafaat yang dibatasi dalam sebuah kitab (Sahih Muslim). Substansi syafaat sebagai kategori awal pada penjelasan sebelumnya juga akan diklasifikasikan dalam beberapa kategori berikut:

a) Substansi Pengetahuan Syafaat

Pengetahuan merupakan asumsi dasar dari sebuah pengetahuan atas sesuatu. Jika dihubungkan dengan substansi syafaat, maka diartikan sebagai sebuah pemahaman atas syafaat secara garis besarnya. Namun pada poin ini, pengetahuan yang dimaksud berkaitan dengan syafaat adalah bentuk-bentuk lafal syafaat yang dipakai dalam hadis dengan pengertian yang beragam dan diartikan berlainan tergantung maksudnya dan pengucapan redaksi kata sebelum dan sesudahnya. Berikut ini adalah maksud kata syafaat yang digunakan dalam Hadis Sahih Muslim:

1) Syafaat berarti memberikan pertolongan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَحَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤَجَّرُوا وَلِيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ

*[Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: 'Ali bin Mushbir dan Hafsh bin GiyaS telah menceritakan kepada kami dari Buraid bin 'Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata: Apabila seorang yang meminta suatu kebutuhan datang kepada Rasulullah saw, maka beliau akan menghadap kepada orang-orang yang duduk bersama beliau seraya berkata: Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan Nabi-Nya]. (HR. Muslim)<sup>17</sup>*

Hadis di atas menjelaskan makna syafaat sebagai sebuah permintaan pertolongan yang apabila ditolong permintaan tersebut diberikan pahala oleh Allah. Permintaan ini secara umum namun dikhususkan kepada sebuah pertolongan yang diridai dan diizinkan dalam syariat oleh Allah dan Rasulullah saw.

Konsep syafaat yang berarti sebagai pertolongan juga terdapat dalam hadis imam al-Bukhari, karena hadis ini juga diriwayatkan oleh imam al-Bukhari yang terdapat dalam 3 bab dengan ibarat hadis yang berbeda-beda, yaitu bab ta'awun sebagian mukmin kepada sebagian yang lain, bab siapa yang memberi pertolongan ia dapat bagiannya dan bab kehendak dan keinginan.

<sup>17</sup> Imran, "Sahabat Nabi SAW Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah."

Hadis ini mengajak kepada semua mukmin untuk saling memberi bantuan dalam bentuk syafaat agar terhindar dari segala bentuk kesulitan dari mukmin yang lain dan juga hadis ini sebagai penjelas terhadap ayat 85 surah an-Nisa, yaitu memberi bantuan kepada sesama mukmin di dunia, maka akan mendapat syafaat di akhirat<sup>18</sup>.

## 2) Syafaat berarti keringanan

... فَقَالَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ أُسَامَةُ اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيِّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْتَطَبَ فَأَتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ...

[...Bersabda Nabi saw. “Apakah kamu hendak meminta syafaat (keringanan) dalam hukum Allah (yang telah ditetapkan)!. Maka Usamah berkata kepada beliau: Mohonkanlah ampunan bagiku wahai Rasulullah”. Sore harinya Rasulullah saw. berdiri dan berkhutbah, setelah memuji Allah dengan ujian yang layak untuk-Nya, beliau bersabda: “Amma Ba’du. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah manakala ada orang yang terpendang (terbormat) dari mereka mencuri, maka mereka pun membiarkannya...”]<sup>19</sup>

Konsep syafaat dalam hadis ini adalah untuk meminta keringanan kepada Rasulullah saw. dan bisa saja diterima permohonannya ataupun tidak. Hadis ini sebagai larangan rasul untuk memberikan syafaat kepada siapa saja yang sudah ditetapkan had (hukuman) baginya, namun bila hukuman belum dijatuhkan lalu dia meminta pertolongan atau keringanan atau syafaat kepada atasnya, maka hal ini dibolehkan memberi bantuan syafaat menurut mayoritas ulama<sup>20</sup>.

## b) Substansi Tujuan Inti Syafaat

Inti tujuan syafaat sebagaimana telah diketahui sebelumnya pada landasan teori adalah untuk mengurangi atau meringankan sebuah dosa atau kesalahan seseorang manusia oleh Allah atau manusia lain yang diberikan hak-Nya dan rida-Nya. Dalam hadis Sahih Muslim terdapat beberapa hadis yang menjelaskan inti

<sup>18</sup>Supian, “Metode Syarah Fath Al-BariI (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman).”

<sup>19</sup>Kurnia Muhajarah, “Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do’a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *HIKMATUNA* 2, no. 2 (December 2, 2016), doi:10.28918/hikmatuna.v2i2.960.

<sup>20</sup>Minggusta Juliadarma, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Fathul Baari,” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (2019): 111–32, doi:https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.741.

tujuandari syafaat tersebut, berikut ini adalah inti tujuan syafaat serta hadis-hadis yang membahasnya:

### 1) Meringankan Azab Neraka

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ نَارٍ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَعْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ

*[Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: al-Laits telah menceritakan kepada kami dari Ibnu al-Had dari Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. pernah disebutkan di sisinya tentang pamannya Abu Talib. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Semoga syafaatku dapat menolongnya pada hari kiamat sehingga dia diletakkan di dalam Neraka yang paling landai, apinya mencapai mata kakinya yang membuat otaknya mendidih]. (HR. Muslim)<sup>21</sup>*

Salah satu syafaat lainnya selain syafaat yang mengeluarkan umat manusia dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam syurga adalah syafaat khusus bagi Abu Tālib yang dijelaskan pada hadis di atas. Syafaat untuk paman Nabi ini adalah keringanan azab neraka, maksudnya keringanan dalam penempatan tempat dalam neraka.

### 2) Mengeluarkan dari Neraka Memasukkannya ke dalam Surga

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمْ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُدِنَ بِالشَّفَاعَةِ ...

*[... Rasulullah saw. bersabda: Adapun penduduk neraka yang mana mereka adalah penduduknya, maka mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Tetapi orang yang terkena siksa neraka karena dosa mereka atau kesalahan mereka maka Allah mematikan mereka hingga apabila mereka telah bangun terbakar, maka diizinkanlah pemberian syafaat...] (HR. Muslim)<sup>22</sup>*

Otoritas Allah sebagai Khaliq juga sebagai penghukum atas makhluknya tidak dapat dipungkiri dan disanggah. Dalam Hadis di atas disebutkan bahwa orang yang membuat dosa dan masuk neraka pun walau mendapat syafaat tetap

<sup>21</sup>Afwadzi, "Tinjauan Semiotika Atas Pemahaman Hadith Dalam Kitab Fath Albari Karya Ibn Hajar Al'Asqalani."

<sup>22</sup>Muslimah, *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Mubammad Quraisih Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*.



harus menjalani hukuman di dalam neraka terlebih dahulu hingga waktu syafaat yang diberikan dan telah diridai oleh Allah boleh diterima. Pemberian syafaat ini berguna bagi mereka untuk sebuah “tiket” untuk dapat keluar dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

### c) Substansi Batasan Syafaat

Batasan merupakan sebuah syarat atau aturan yang ditetapkan untuk suatu kepentingan. Misalnya batasan dalam salat subuh adalah dua rakaat, maka tidak dapat dikerjakan melebihi dua rakaat atau kurang dari dua rakaat. Batasan syafaat hanya diberikan kepada golongan manusia yang beriman dijelaskan dalam Sahih Muslim seperti berikut:

#### 1) Mengucap Dua Kalimat *Syabadah*

... وَلَئِنْ شِئْتُمْ لَأَشْفَعَنَّ لَكُمْ وَلَئِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَنْفَعَنَّكُمْ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمْ بِهِ الْيَوْمَ وَقَدْ أُحِيطَ بِنَفْسِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

[...dan jika aku diberi syafaat, maka aku memberikan syafaat untukmu, serta jika aku mampu, maka aku memberikan manfaat untukmu. Kemudian dia berkata: Demi Allah, tidaklah ada suatu hadis yang aku dengar dari Rasulullah saw. untuk kalian yang di dalamnya terdapat kebaikan melainkan pasti aku menceritakannya kepada kalian, kecuali satu hadis, dan saya akan menceritakan kepadamu pada hari ini. Dan sungguh aku meresapi hal tersebut pada diriku. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, niscaya Allah mengharamkan neraka atasnya]. (HR. Muslim)<sup>23</sup>

#### 2) Tidak Menyekutukan Allah

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا.

... “Rasulullah saw. bersabda: “Setiap Nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyembunyikan doanya, dan sesungguhnya aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi

<sup>23</sup>Jasmin, “Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah.”

*umatku pada hari kiamat. Dan insya Allah syafaatku akan mencakup orang yang mati dari kalangan umatku yang tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun". (HR. Muslim)<sup>24</sup>*

## 2. Sebab Mendapatkan Syafaat dalam Kitab Sahih Muslim

Berkaitan dengan sebab-sebab mendapat syafaat ini, ada beberapa hadis di dalam Sahih Muslim yang menyebutkannya dan menjelaskannya, diantaranya adalah:

### a. Membaca Alquran

...أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ...

*[...Abu Umamah al-Bahili telah menceritakan kepadaku, (ia) berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bacalah Alquran, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti...]. (HR. Muslim)<sup>25</sup>*

### b. Bersabar atas Kesusahan Tinggal di Kota Madinah

...قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا وَقَالَ الْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ لَا يَدْعُهَا أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلَّا أُبْدَلَ اللَّهُ فِيهَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَلَا يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لَأُؤَاتِيهَا وَجَهْدِهَا إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*[...Rasulullah saw. bersabda: Aku menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, yaitu antara kedua bukitnya yang berbatu-batu hitam. Jangan ditebang pepohonannya, dan jangan pula dibunuh hewan buruannya. Dan beliau juga bersabda: "Kota Madinah lebih baik bagi mereka jika sekiranya mereka mengetahuinya. Orang yang meninggalkan kota itu karena tidak senang kepadanya, maka Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik dari padanya. Seorang yang betah tinggal di kota itu dalam kesusahan dan kesulitan hidup, maka aku akan memberinya syafaatku atau menjadi saksi baginya di hari kiamat nanti.] (HR. Muslim)<sup>26</sup>*

---

<sup>24</sup>Hasiah, "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 1 (2017): 83–102.

<sup>25</sup>Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>26</sup>Ummu Salamah Ali, "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2017): 191–204, doi:10.21111/klm.v15i2.1495.

## c. Meninggal di Kota Madinah

...رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: لَا يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَيَّ لِأَوَائِهَا فَيَمُوتَ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا

[...Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seseorang bersabar terhadap kesulitan hidup di Madinah lalu dia mati, melainkan aku akan menjadi penolongnya (atau saksi) kelak pada hari kiamat, jika orang tersebut adalah seorang muslim].(HR. Muslim)<sup>27</sup>

## d. Mengikuti Ucapan Azan, bersalawat dan membaca do'a setelah azan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَكْثَمِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

[Abdullah bin Amru bin al-Aṣ bahwa dia mendengar Nabi saw. bersabda: Apabila kalian mendengar muadzin (mengumandangkan azan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafaat halal untuknya].(HR. Muslim)<sup>28</sup>

## e. Salat dan Doa Seratus Orang Muslim terhadap Jenazah

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ نُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ شَفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ.

[Dari Aisyah dari Nabi saw, beliau bersabda: "Mayat yang dishalatkan oleh kaum muslimin dengan jumlah melebihi seratus orang, dan semuanya mendo'akannya, maka doa mereka untuknya akan dikabulkan.] (HR. Muslim)<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Yusno Abdullah Otta, "Madinah Dan Pluralisme Sosial (Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010), doi:10.30984/as.v8i2.21.

<sup>28</sup>Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>29</sup>Ibid.

## f. Doa Empat Puluh Orang Mukmin terhadap Jenazah

... رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

[...Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, dan dishalatkan oleh lebih dari empat puluh orang, yang mana mereka tidak menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengabulkan doa mereka untuknya”]. (HR. Muslim)<sup>30</sup>

3. Pemberi dan Penerima *Syafaat* dalam Kitab Sahih Muslim

Sebagaimana dipahami dari hadis Muslim, bahwa Rasul adalah orang yang istimewa dalam hal memberi bantuan baik di dunia sebagai petunjuk demikian juga diakhirat sebagai pemberi syafaat kepada umatnya. Hal ini wajib diimani oleh setiap orang muslim yang meyakini ketauhidannya kepada Allah swt. salah satu upaya Rasul di akhirat adalah membebaskan manusia yang bertauhid dari neraka dan masuk surga yang merupakan tujuan akhir manusia.

Hadis Muslim berikut menjelaskan pemberi dan penerima syafaat, serta waktu mendapat syafaat sebagaimana terlihat dalam hadis imam Muslim berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ وَأُحِلَّتْ لِي الْعَنَائِمُ وَمَنْ تَحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةُ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ

[Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Aku diberikan lima perkara yang mana belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku. Pertama, dahulu setiap Nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada setiap bangsa merah dan hitam. Kedua, harta ghanimah (rampasan perang) dihalalkan untukku, namun tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku. Ketiga, dan bumi itu dijadikan untukku dalam keadaan suci dan mensucikan dan (sebagai) masjid juga, maka siapa pun laki-laki yang mana waktu shalat mendapatinya maka dia bisa shalat di mana pun dia berada. Keempat, aku ditolong dengan rasa takut (yang merasuk pada musuh di hadapanku) sejauh jarak perjalanan satu bulan. Kelima, aku diberi syafaat]. (HR. Muslim)<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Ahmad Sarwat, *Fiqh Shalat Jenazah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 36.

<sup>31</sup>Jasmin, “Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah.”

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ  
وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا

[Dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Aku adalah manusia pertama yang memberi syafaat (untuk masuk) ke surga, dan aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya]. (HR. Muslim)<sup>32</sup>

Dalam hadis pertama poin ini, terlihat keistimewaan Rasul sebagai pemberi syafaat serta perhatian Rasul kepada umatnya, bahwa syafaat itu sudah dipersiapkan oleh Allah kepada Rasulnya dari awal untuk dapat membantu umatnya. Kemudian pada hadis kedua menjelaskan bahwa Rasul sebagai orang pertama dalam memberi bantuan, sebelum yang lain seperti malaikat, orang-orang mukmin, sudah duluan Rasul membantu umatnya.

Terdapat juga hadis lain yang menjelaskan tentang syafaat pada hari kiamat dengan lengkap dan juga menjelaskan ahwal hari akhirat dalamnya, yaitu manusia akan dapat melihat Allah seperti manusia melihat matahari atau bulan ketika di dunia, dan manusia akan melihat Allah serta akan mendapatkan syafaat dari Rasul, malaikat, orang-orang mukmin akan memberi syafaat kepada mukmin yang lain<sup>33</sup>.

Hari akhirat, setelah manusia menjalani siksa terhadap kesalahannya, maka manusia dapat syafaat masuk surga dan juga dapat memberikan syafaat kepada saudaranya yang masih berada dalam neraka, kemudian masuk surga sebagai bentuk dari syafaat sesama mukmin.

Berikut ini terdapat dalam hadis riwayat imam Muslim tentang orang yang tidak mendapatkan syafaat di akhirat, yaitu:

رَسُولُ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّ اللَّعَانِينَ لَا يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلَا شَفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

[Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya para pelaknat itu tidak akan dapat menjadi syuhada' (orang-orang yang menjadi saksi) dan tidak pula dapat memberi syafaat pada hari kiamat kelak]. (HR. Muslim)<sup>34</sup>

Hadis ini menjelaskan ketentuan syafaat tidak dapat dinikmati oleh orang yang suka melaknat saudaranya atau tidak dapat memberikan syafaat kepada

<sup>32</sup>Damanik, "Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara."

<sup>33</sup>M. Mu'min, "Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhah Li Syarhi Al-Jami' Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2018), doi:10.15575/diroyah.v3i1.3895.

<sup>34</sup>Sukron Abdilah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (October 30, 2016): 121–34, doi:10.15575/jaqfi.v1i1.1691.

saudaranya yang mukmin di akhirat, dia juga tidak dapat dijadikan saksi terhadap permasalahan yang terjadi di kalangan manusia kerana fasik. Dan diakhirat juga tidak dapat menjadi saksi atas tersampainya risalah Rasul kepada umat manusia ketika di dunia<sup>35</sup>. Hadis ini juga menjelaskan bahwa orang-orang mukmin di hari akhirat akan menjadi saksi bahwa risalah Rasul tersampaikan. Begitu juga dengan syafaat akan diberikan kepada orang yang tidak fasik, sedangkan orang yang suka melaknat, dia digolongkan kepada kelompok orang fasik yang tidak diterima persaksiannya dunia akhirat<sup>36</sup>.

#### 4. Waktu Terjadi Syafaat dalam Kitab Sahih Muslim

Beberapa riwayat yang terdapat dalam sahih muslim dapat disimpulkan bahwa syafaat dapat terjadi di dunia dan juga di akhirat, namun syafaat dunia adalah bersifat maknawi, sedangkan yang hakikat adalah syafaat yang terjadi di akhirat.

##### a. Syafaat Dunia

Menurut hadis riwayat Muslim syafaat secara umum dapat terjadi di dunia dan secara khusus hanya terjadi di akhirat. Syafaat yang terjadi di dunia bermakna pertolongan seseorang kepada orang lain atau seorang penguasa memberikan kebebasan dari sanksi tertentu kepada rakyatnya atau bahkan pertolongan Rasul kepada sahabatnya agar tidak dihukum. Makna lain dari syafaat yang berbentuk bantuan adalah doa yang di doakan kepada orang yang telah meninggal dengan cara membantu melalui salat janazah. Makna syafaat yang terjadi di dunia terdapat pada hadis antara lain:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِعُوا فِيهِ.

*[Dari Aisyah dari Nabi saw., beliau bersabda: Mayat yang disalatkan oleh kaum muslimin dengan jumlah melebihi seratus orang, dan semuanya mendoakannya, maka doa mereka untuknya akan dikabulkan. Lalu saya menceritakannya kepada Syu'aib bin Habbab, maka ia pun berkata: Anas bin Malik telah menceritakannya kepadaku dari Nabi saw].<sup>37</sup>*

Syafaat dalam hadis ini diartikan sebagai doa kepada orang yang telah meninggal, yaitu dari doa tersebut yang diharapkan adalah adanya keringanan atau kelepaan dari azab kubur dan menjadi kebebasan di akhirat dengan masuk surga. oleh karenanya, apabila didoakan oleh jumlah yang telah disebutkan, maka

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Umar Latif, "Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 2 (2016), doi:10.22373/albayan.v22i34.875.

<sup>37</sup>Ali, "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj)."

Allah akan menerima doanya dan memberikan sesuai dengan permintaan. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa doanya akan dikabulkan Allah bila yang berdoa itu berjumlah tiga saf salat dan syafaat pun akan diperolehnya sebagai bantuan dari saudara-saudaranya yang masih hidup<sup>38</sup>

#### b. Syafaat Akhirat

Syafaat yang hakikat menurut Muslim adalah terjadi di akhirat, syafaat yang berlaku di akhirat menurutnya adalah menegerakan umat manusia dalam penantiannya di padang mahsyar, mempercepat hisap (perhitungan amal), segera masuk surga, dikeluarkan dari neraka dan meningkatkan derajat ahli surga. Makna syafaat yang terjadi di akhirat terdapat dalam hadisnya antara lain:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَخْدُ ثَعْنُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ قَالَ نَعَمْ

[Telah menceritakan kepada kami Abu ar-Rabi' telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dia berkata: Saya berkata kepada Amru bin Dinar, Apakah kamu mendengar Jabir bin Abdullah menceritakan hadis dari Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah mengeluarkan suatu kaum dari neraka dengan syafaat? ' Amru menjawab, Ya]. (HR. Muslim)<sup>39</sup>

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُوهَا فَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِي دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[bahwa Rasul saw. bersabda: Setiap Nabi memiliki doa yang dia panjatkan, maka aku berkeinginan untuk menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku]. (HR. Muslim)<sup>40</sup>

Dalam dua hadis tersebut terdapat perbedaan berkaitan dengan syafaat, yaitu dalam hadis riwayat al-Bukhārī syafaat hanya terjadi di akhirat dan maksud dengan syafaat adalah bantuan langsung dari Rasulullah atau lainnya. Sedangkan dalam riwayat Muslim syafaat bisa bermakna pertolongan dan doa, dan dapat terjadi di dunia, alam kubur dan di akhirat, namun syafaat yang hakikat adalah di akhirat.

<sup>38</sup>Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>39</sup>Abdilah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia."

<sup>40</sup>Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby."

## 5. Syarat Terjadi Syafaat dalam Kitab Sahih Muslim

Manusia akan dapat menikmati syafaat harus dengan syarat-syarat tertentu, yaitu adanya kerelaan dari Allah dan keinginan-Nya, adanya keimanan walau sebesar biji sawi, dan adanya mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Syafaat yang diperoleh oleh manusia dengan kerelaan dan kehendak dari Allah serta adanya keimanan tercermin dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلْ كُلَّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي أَخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

[*Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Setiap Nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyegerakan doanya, dan sesungguhnya aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Dan insya Allah syafaatku akan mencakup orang yang mati dari kalangan umatku yang tidak menyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun*]. (HR. Muslim)

Sedangkan syarat mendapatkan syafaat dengan adanya mengucapkan *la ilaha illa Allah* yaitu terdapat dalam hadis berikut ini:

... ثُمَّ تَحِلُّ الشَّفَاعَةَ وَيَشْفَعُونَ حَتَّى يَخْرُجَ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزُنُّ شَعِيرَةً فَيَجْعَلُونَ بِفَنَاءِ الْجَنَّةِ...

[... Kemudian syafaat diizinkan. Mereka pun meminta syafaat, sehingga mereka dapat keluar dari Neraka, yaitu orang yang mengucapkan, *La ilaha illallahu* (Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan dabulu di hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Mereka akan ditempatkan di halaman Surga,...] (HR. Muslim).<sup>41</sup>

Hadis dengan maksud yang sama juga terdapat dalam riwayat al-Bukhārī yang menyebutkan bahwa membaca *la ilaha illa Allah* akan memperoleh syafaat yang besar bagi orang yang membacanya<sup>42</sup>.

<sup>41</sup> M. Ma'ruf, "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2019): 123–37.

<sup>42</sup> Muslimah, *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Mubammad Qur'ish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*.



## Kesimpulan

Setelah dikemukakan bahasan di atas dapat dikemukakan beberapa hal berikut. Kata syafaat di dalam Hadis menunjukkan kepada makna bahwa syafaat itu adalah pertolongan langsung dari Rasulullah, Malaikat, orang-orang mukmin pada hari kiamat untuk mendapatkan kebaikan atau menolak keburukan. Imam Muslim menyebutkan sebanyak tiga puluh hadis tentang *syafaat*. Semua hadis tersebut menjelaskan tentang syafaat mulai dari proses terjadi syafaat, sebab-sebab mendapatkan syafaat, pemberi dan penerima syafaat, waktu terjadi syafaat dan syarat-syarat untuk mendapatkan syafaat. Bantuan dalam bentuk *syafā'at* bisa diperoleh oleh penerima di dunia dan di akhirat. Syafaat akan diperoleh dengan Izin dan rela dari Allah serta kehendak dari-Nya. Pemberi *syafā'at* adalah Rasul, malaikat, orang mukmin, syuhada, penguasa. Orang-orang yang mendapat *syafā'at* adalah Rasul, keluarga Rasul, Abu Ṭalib, pelaku dosa, dan orang meninggal yang didoakan oleh orang yang hidup karena syafaat selalu bermakna dan berkonotasi positif. Adapun Sebab-sebab mendapatkan *syafā'at* adalah Izin Allah, Ridha, *Syabādah*, iman, baca doa setelah azan dan sabar atas kesusahan tinggal di kota madinah, meninggal di kota madinah (melaksanakan haji), mengikuti ucapan azan dari muazzin bersalawat dan membaca doa setelah azan, salat janazah oleh 100 atau 40 orang. Waktu mendapatkan *syafā'at* di dunia dan akhirat dengan masuk surga atau bebas dari siksaan neraka.

## Bibliografi

- Abdilah, Sukron. "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (October 30, 2016): 121–34.  
doi:10.15575/jaqfi.v1i1.1691.
- Afriyanti, Yuli Ayu. "Sang Pemberi Syafaat (Menenal Para Pemberi Syafaat Dihari Akhir)." INA-Rxiv, December 30, 2018.  
doi:10.31227/osf.io/cgxy9.
- Afwadzi, Benny. "Tinjauan Semiotika Atas Pemahaman Hadith Dalam Kitab Fath Albari Karya Ibn Hajar Al'Asqalani." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, no. 1 (June 30, 2020): 97.  
doi:10.22515/ajpif.v17i1.1935.
- Ali, Ummu Salamah. "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama*

*Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2017): 191–204.  
doi:10.21111/klm.v15i2.1495.

Bafadhol, Ibrahim. “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 03 (December 28, 2017).  
doi:10.30868/at.v2i03.193.

Damanik, Agusman. “Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara.” *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 1, no. 1 (August 29, 2018).  
doi:10.51900/shahih.v1i1.1886.

Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby.” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (December 27, 2016): 279–304.  
doi:10.21580/teo.2016.27.2.1069.

Hasiah. “Syirik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 1 (2017): 83–102.

Imran, Muhammad. “Sahabat Nabi SAW Dalam Perspektif Sunni Dan Syi’ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis).” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (January 31, 2018). doi:10.30984/ajip.v1i1.497.

Jasmin, Mesakh. “Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah.” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (June 1, 2006): 34–40. doi:10.25278/jj71.v4i1.133.

Juliadarma, Minggusta. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Fathul Baari.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (2019): 111–32.  
doi:https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.741.

Latif, Umar. “Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis ).” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 2 (2016). doi:10.22373/albayan.v22i34.875.

Ma’ruf, M. “Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam.” *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2019): 123–37.

Muhajarah, Kurnia. “Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do’a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan

- Pendidikan Islam.” *HIKMATUNA* 2, no. 2 (December 2, 2016). doi:10.28918/hikmatuna.v2i2.960.
- Mu'min, M. “Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhiih Li Syarhi Al-Jami' Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2018). doi:10.15575/diroyah.v3i1.3895.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Progressif, 1997.
- Mursalim. “Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Al-Ulum* 11, no. 1 (June 1, 2011): 63–78.
- Muslimah, Iim. *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*. Jakarta: IIQ, 2017.
- Najib, Khotim Hanifudin, and Achmad Habibullah. “Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta.” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (December 31, 2020): 171–82. doi:10.25217/jf.v5i2.1175.
- Otta, Yusno Abdullah. “Madinah Dan Pluralisme Sosial (Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw).” *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010). doi:10.30984/as.v8i2.21.
- “Qur'an Kemenag.” Accessed August 17, 2021. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Sarwat, Ahmad. *Fiqih Shalat Jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Supian, Aan. “Metode Syarah Fath Al-BariI (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman).” *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (June 10, 2017). doi:10.29300/nuansa.v10i1.632.
- Trinurmi, Sitti. “Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (December 1, 2015). [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2562](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562).

Halaman kosong